

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Pedagogical Content Knowledge*

2.1.1.1 *Pengertian Pedagogical Knowledge*

Menurut Ratnawati Susanto dan Yuli Asmi Rozali (2020:194) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah “kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

Kompetensi pedagogik sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru untuk mencapai pembelajaran yang efektif sebagaimana yang dikatakan oleh Guerriero dalam Sonmark (2017:16) yaitu: “*pedagogical knowledge as the specialised knowledge of teachers increatingand facilitating effective teaching and learning environments for all students, independent of subject matter*”.

Artinya pengetahuan pedagogik merupakan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh guru untuk meningkatkan dan memfasilitasi lingkungan belajar mengajar yang efektif untuk semua peserta didik, dari setiap materi pelajaran.

Dari definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan pengetahuan mengenai proses pembelajaran berdasarkan pembelajaran yang mendidik, termasuk dalam penyusunan rancangan pembelajaran. Dalam hal ini guru perlu melakukan perencanaan proses pembelajaran dengan baik, kemampuan ini harus dimiliki oleh seorang guru agar saat proses pembelajaran berlangsung bisa berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang didalamnya berlangsung usaha, pengembangan nilai, sikap, dan karakter peserta didik. Artinya pada pengetahuan pedagogik seorang guru dituntut tidak hanya sekedar mentransferkan ilmu kepada peserta didik, tetapi pada proses pembelajaran berlangsung seorang guru harus bisa mewarnai proses pembelajaran dengan cara membimbing, menanamkan sikap kejujuran, nilai toleransi, pantang menyerah, semangat, dan nilai lainnya.

2.1.1.2 Indikator *Pedagogical Knowledge*

Untuk mengukur pengetahuan pedagogik guru, Ratnawati Susanto dan Yuli Asmi Rozali (2020:38) mengemukakan tujuh aspek kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki oleh profesi guru, yaitu:

1. Menguasai karakteristik peserta didik, artinya guru mampu mencatat dan menggunakan informasi mengenai karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik yang dimaksud yaitu mengenai aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.
2. Menguasai teori belajar dan pembelajaran, berarti guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi atau metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Tujuannya agar guru dapat secara kreatif menyesuaikan metode pembelajarannya sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan merangsang motivasi belajarnya, dengan indikator berikut.
3. Pengembangan kurikulum, berarti guru dapat menyusun silabus dengan tujuan tujuan terpenting dalam pembelajaran dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan belajar. Guru dapat menyusun, memilih dan menata materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik diartikan sebagai kondisi bagi guru untuk menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap
5. Pengembangan potensi peserta didik, diartikan sebagai kondisi di mana guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung peserta didik mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengatualisaikan potensinya.
6. Berkomunikasi dengan peserta didik, mengacu pada kondisi dimana guru dapat berkomunikasi dengan peserta didik secara efektif, empati dan santun, serta penuh semangat dan positif. Guru dapat memberikan jawaban yang lengkap dan relevan atas komentar atau pertanyaan peserta didik.
7. Melakukan penilaian dan evaluasi menandai kondisi bagi guru untuk melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar dan evaluasi untuk merancang remedial dan pengayaan. Hasil analisis evaluasi dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Kurniasih & Sani (2017:98) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik seorang guru meliputi beberapa indikator yaitu:

1. Kemampuan dalam memahami peserta didik, artinya pendidik harus memahami tingkat kognitif peserta didik, mengenali tahapan perkembangan peserta didik dan menggali potensi yang dimiliki peserta didik.
2. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, pendidik harus mampu merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, pengorganisasian bahan pembelajaran, penggunaan media dan buku sumber, menentukan alokasi waktu belajar.
3. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik, pendidik harus mampu membuka pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, berkomunikasi dengan baik bersama peserta didik, melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran, dan mampu menutup pelajaran dengan membuat kesimpulan pada peserta didik.
4. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, pendidik harus mampu merancang dan melaksanakan penilaian, menganalisis hasil penilaian dan memanfaatkan hasil penilaian.
5. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik dan mampu mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Melalui pemahaman aspek tersebut guru memiliki bekal tentang pendidikan, apa dan bagaimana cara mengajar, bagaimana membimbing peserta didik, masalah pendidikan, kegiatan pendidikan dan aspek lainnya yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia. Pengetahuan, pemahaman dan pengalaman berinteraksi dengan peserta didik akan menjadi faktor dasar hubungan guru sebagai pemimpin, melalui kepemimpinannya guru mendorong perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.1.3 Pengertian *Content Knowledge*

Content Knowledge merupakan salah satu pengetahuan dari pedagogical knowledge, dimana guru yang baik itu harus mampu menguasai konten (materi) agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik.

Menurut Mulbar, Alimuddin, Minngi dan Zakki (2018:598). *Content knowledge* merupakan “pengetahuan sains yang semestinya dikuasai oleh pengajar, mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori”.

Shulman dalam Setianingsih dan Hartadiyati (2017:3) berpendapat *content knowledge* yaitu “pengetahuan tentang konsep, teori, gagasan, kerangka kerja,

pengetahuan tentang pembuktian, serta praktik-praktik dan pendekatan untuk pengembangan pengetahuan tersebut”.

Dari beberapa pengertian tersebut terlihat bahwa seorang guru yang memegang mata pelajaran yang diampunya harus menguasai konsep, teori, gagasan, kerangka kerja, penguasaan materi pembelajaran yang mendukung sehingga bisa mengembangkan materi pembelajaran yang guru ajarkan.

Content knowledge guru yang baik terjadi ketika *pedagogical knowledge* guru dalam mengorganisasikan kelasnya bisa berjalan dengan baik karena pada dasarnya ketika guru kurang paham mengenai cara mengajar, perencanaan pembelajaran, manajemen kelas maka proses penyampaian materi akan kurang bermakna ketika peserta didik menerima materi tersebut.

2.1.1.4 Indikator *Content Knowledge*

Dalam proses mengajar selain harus memenuhi indikator dari pengetahuan pedagogik, seorang guru juga harus menguasai pengetahuan konten. Menurut Astuti, A.P (2017:9) terdapat 3 indikator *content knowledge* diantaranya yaitu:

1. *Knowledge of disciplin* (pengetahuan terhadap konten materi)
Pengetahuan terhadap konten ini berkaitan dengan konten ilmu murninya. Pengetahuan ini tidak berkaitan dengan perluasan dan manfaat penggunaan konten ilmu di masyarakat.
2. *Knowledge that alternative frameworks for thinking about the content exist* (pengetahuan tentang alternatif cara berpikir tentang konsep yang sedang dibahas).
Indikator kedua ini berkaitan dengan kemampuan guru yang lebih tinggi. Bila seorang guru memiliki pemahaman konten ilmu yang sangat baik maka, guru akan memiliki berbagai alternatif cara untuk menyampaikan suatu konten kepada peserta didik.
3. *Knowledge of the relationship between big ideas in a content area* (pengetahuan tentang mencari contoh yang relevan terhadap konsep yang sedang dibahas).
Indikator ketiga berkaitan dengan indikator pertama yang merupakan detail kecil dari konten utama. Indikator ketiga ini membutuhkan kemampuan analisis terhadap konten dasar.

Sementara itu Resbiantoro (2016:157) mengemukakan komponen *content knowledge* dibagi menjadi tiga subkomponen yaitu:

1. Capaian pembelajaran, guru menampilkan semua capaian pembelajaran ditampilkan secara menyeluruh, setiap materi ajar

dibobotkan dengan tepat dan capaian pembelajaran dinyatakan dengan jelas.

2. Pengetahuan inti, semua pengetahuan inti ditunjukkan oleh guru, lalu menyebutkan pengetahuan awal, adanya keruntutan konsep, hubungan antara topik pembahasan materi sebelumnya, dan menyampaikan pengetahuan tambahan yang berhubungan dengan konteks ke Indonesiaan.
3. Hakekat ilmu pengetahuan, ilmu yang disampaikan oleh guru harus sesuai dengan fakta akurat, terbaru, dengan satuan yang benar dan disertai peralatan pendukung yang mudah didapatkan.

Penjelasan indikator-indikator di atas tentunya memberikan arahan bagi guru atau calon guru dengan sangat jelas, guru menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk berpikir lebih dari materi yang disampaikannya. Guru harus mampu menjelaskan bagaimana, mengapa dan dapat menyambungkan materi dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja.

2.1.1.5 Pengertian *Pedagogical Content Knowledge*

Menurut Williams dalam Resbiantoro (2016:155), PCK adalah “suatu perpaduan antara *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* yang berkembang setiap waktu dari pengalaman, sehingga menghasilkan guru profesional”.

Pedagogical Content Knowledge (PCK) atau pengetahuan konten pedagogik, pertama kali dikenalkan oleh Shulman pada tahun 1986. Menurut Loughran dalam Resbiantoro (2016:155) PCK adalah “kemampuan yang menyajikan tentang cara memotivasi, yang berkembang terus menerus melalui pengalaman tentang bagaimana mengajar konten materi tertentu dengan suatu cara agar pemahaman peserta didik tercapai”.

Pedagogical Content Knowledge sendiri merupakan pengetahuan khusus yang terdiri dari pengetahuan konten (materi) dan pengetahuan pedagogik yang terbentuk seiring dengan berjalannya waktu dan dari pengalaman belajar.

2.1.1.7 Indikator *Pedagogical Content Knowledge*

Unner dan Akkus (2019:1) membentuk skala pengukuran tentang PCK dengan nama *Student Perceptions Of Their Teachers Pedagogical Content*

Knowledge (SPTPCK), yang berlandaskan pada konsep pemikiran Shulman. SPTCK mencakup persepsi tentang:

- a) *Knowledge of student* (pengetahuan tentang peserta didik), mengacu pada pandangan peserta didik sejauh mana guru mengetahui tentang kebutuhan peserta didik dan materi yang dianggap sulit oleh peserta didik.
- b) *Knowledge of curriculum* (pengetahuan tentang kurikulum), meliputi pengetahuan tentang tujuan pembelajaran, pengetahuan mengenai program kurikulum yang spesifik.
- c) *Knowledge of instructional strategies* (pengetahuan tentang strategi instruksional), meliputi pengetahuan strategi mengajar, cara mempersentasikan materi pelajaran dan sejauh mana guru dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.
- d) *Knowledge of assessment* (pengetahuan tentang asesmen), meliputi pengetahuan tentang aspek yang harus dinilai, metedo atau cara yang digunakan untuk menilai.
- e) *Orientations to teaching science* (tujuan orientasi terhadap pengajaran) diantaranya terdapat student-centered (berpusat pada peserta didik), academic rigor (kekuatan akademik), examination centered (orientasi pada hasil ujian) dan didactic orientations (orientasi pada ilmu yang mendidik).

Jang, dkk (2006:599) mengategorikan segala pengukuran kedalam empat kategori, berikut kategori pengukuran PCK melalui persepsi peserta didik:

- a) *Subject Matter Knowledge* (SMK), / pengetahuan tentang mata pelajaran, mengacu pada pandangan peserta didik tentang sejauh mana guru telah menunjukkan pemahaman tentang materi dan ide-ide dalam mata pelajaran disiplin ilmu. Proses kontruksi pengetahuan konten dan keseluruhan struktur dan arah pengetahuan subjek.
- b) *Instructional Representation and Stategies* (IRS),/representasi dan strategi pengajaran, mengacu pada pemahaman peserta didik tentang sejauh mana guru dapat mengembangkan buku teks materi ajar dan dapat mempersentasikan termasuk analogi, metafora, contoh, dan penjelasan, dan guru memilih strategi pengajaran jika menguntungkan pembelajaran konten, termasuk informasi.
- c) *Instructional Objects and Context* (IOC),/objek dan konteks instruksional, meliputi pengetahuan tentang tujuan dan proses pendidikan, suasana interaktif dalam kurikulum, sikap guru, pengetahuan tentang manajemen kelas, pengetahuan tentang peraturan sekolah, dan nilai-nilai pengajaran.
- d) *Knowledge of students' Understanding* (KSU),/pengetahuan pemahaman peserta didik, mengacu pada pemahaman peserta didik tentang penilaian guru terhadap pemahaman peserta didik sebelum dan selama pengajaran interaktif, dan di akhir pelajaran.

Indikator diatas tentunya sangat saling terkait untuk mengharapakan guru yang efektif dalam mengembangkan keahliannya disemua aspek, tidak hanya dalam hal arah pengajaran, evaluasi dan pemahaman peserta didik tetapi juga dalam hal kurikulum. Pada penelitian ini penulis menggunakan indikator *pedagogical content knowledge* berdasarkan persepsi peserta didik yang dikemukakan oleh Unner dan Akkus, mencakup persepsi tentang, pengetahuan peserta didik, pengetahuan kurikulum, pengetahuan strategi instruksional, pengetahuan asesmen dan tujuan orientasi pengajaran.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak untuk melakukan aktivitas tertentu dari dalam diri subjek untuk mencapai tujuan. Bahkan motif bisa diartikan sebagai kondisi internal. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan pendorong yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada waktu-waktu tertentu, terutama saat dirasa untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Monika dalam Andriani (2019:81) Motivasi belajar dapat diartikan sebagai “daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar”.

Sejalan dengan pendapat Uno (2017:23) motivasi belajar merupakan “dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan para ahli, maka motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam jiwa untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu dalam rangka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dihasilkan dalam proses belajar. oleh karena itu munculnya motivasi dapat dilihat dengan

adanya perubahan, apakah perubahan energi seseorang dapat dicapai atau tidak mungkin.

2.1.2.2 Indikator Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki motivasi tersendiri dan memiliki ciri motivasi yang berbeda dengan peserta didik yang lainnya. Seperti yang di kemukaan oleh Uno (2017:23) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
Keinginan untuk berhasil dalam belajar dan kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motivasi berprestasi, yaitu motivasi untuk berhasil menyelesaikan tugas dan pekerjaan atau motivasi untuk mengerjakan kesempurnaan. Orang dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan sering berusaha menyelesaikan tugasnya dengan tuntas tanpa menunda pekerjaannya. Untuk menyelesaikan tugas semacam ini tidak bergantung pada dorongan dari luar, tetapi pada upaya pribadi.
2. Adanya kebutuhan dan dorongan belajar
Menyelesaikan tugas tidak selalalu dilatarbelakangi motif berprestasi. Terkadang seorang menyelesaikan suatu pekerjaan dan ada pula orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, justru karena dorongan untuk menghindari kegagalan dari rasa takut. Seorang peserta didik mungkin terlihat rajin, karena jika ia gagal menyelesaikan pekerjaan rumahnya dengan benar, ia akan dihina oleh guru, di olok-olok oleh teman-temannya, dan bahkan dihukum oleh orang tuanya.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
Harapan didasarkan pada keyakinan bahwa orang akan terpengaruh oleh perasaan mereka tentang hasil tindakan mereka, misalnya jika orang yang ingin dipromosikan percaya bahwa kinerja tinggi akan diakui dan dihargai untuk promosi, mereka akan berkinerja baik.
4. Adanya penghargaan dalam belajar
Pernyataan lisan atau bentuk apresiasi lainnya atas perilaku yang baik atau hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara paling sederhana dan paling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh belajar yang lebih baik, apalagi jika reward verbal diberikan di depan orang banyak.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
Simulasi dan permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang menyenangkan membuat proses pembelajaran menjadi bermakna. Hal-hal yang bermakna akan selalu

diingat, dipahami dan dihargai. Seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan kegiatan pembelajaran lainnya.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.
Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Selanjutnya Sadirman A.M (2018:83) mengemukakan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi atau baik bisa diamati melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus untuk waktu yang lama, sebelum selesai pekerjaan, tidak pernah berhenti).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak putus asa). Tidak diperlukan dorongan dari luar untuk tampil sebaik mungkin (tidak akan puas dengan apa yang telah dicapainya dalam waktu dekat).
3. Menunjukkan minat pada berbagai masalah orang dewasa (seperti perkembangan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap kejahatan dan lain-lain).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan dengan tugas sehari-hari (hal-hal yang bersifat mekanik, berulang dan kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapat dirinya sendiri jika sudah yakin akan sesuatu.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan indikator yang diungkapkan oleh Uno, indikator motivasi belajar terlihat berasal dari diri sendiri dan dari luar diri sendiri, sedangkan indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sadirman lebih ditekankan pada unsur kejiwaan diri sendiri seseorang. Sehingga penulis pada penelitian ini mengambil indikator dari pendapat Uno yang menekankan pada indikator motivasi intrinsik: adanya hasrat dan keinginan berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan dan motivasi ekstrinsik: adanya penghargaan dalam belajar, kegiatan pembelajaran yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang itu sebenarnya digerakkan oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi

inilah yang mendorong mereka untuk terlibat dalam melakukan sesuatu kegiatan/pekerjaan. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka semakin berhasil pula pelajaran tersebut. Oleh karena itu motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan tujuan, dengan demikian motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut Sadirman (2018:84) mengemukakan ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang peserta didik yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Selain itu, masih ada lagi fungsi-fungsi yang lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai penggerak usaha dan pencapaian prestasi. Beberapa orang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain melalui usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka orang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi dirinya. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adanya motivasi yang tinggi dalam diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi,

mereka akan melakukan suatu pembelajaran dengan penuh semangat agar dapat mencapai tujuan tertentu.

Menurut Kompri dalam Emda (2017:175) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Cita-cita dan aspirasi peserta didik, cita-cita akan memperkuat motivasi belajar peserta didik baik intrinsik maupun ekstrinsik.
2. Kemampuan peserta didik, keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
3. Kondisi peserta didik, kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang peserta didik yang sedang sakit akan mengganggu perhatian belajar.
4. Kondisi lingkungan peserta didik.
5. Lingkungan peserta didik dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Selain itu Dasono dalam Emda (2017:177) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Cita-cita/aspirasi peserta didik
2. Kemampuan peserta didik
3. Kondisi peserta didik dan lingkungan
4. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
5. Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sehingga motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari luar diri dan yang dihasilkan dari dirinya sendiri. Motivasi belajar yang berasal dari luar dirinya akan berdampak pengaruh besar terhadap munculnya motivasi internal peserta didik itu sendiri.

2.1.3 Pemahaman Materi

2.1.3.1 Pengertian Pemahaman Materi

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda untuk setiap topik pembahasan yang diusulkan dalam suatu mata pelajaran, untuk itu perlu dipelajari lebih lanjut tingkat pemahaman peserta didik untuk menentukan metode pengajaran yang lebih baik kedepannya. Suharsimi Arikunto (2015:151) pemahaman atau (comprehension) adalah “mempertahankan,

membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, memperkirakan”.

Siti Mawaddah dan Ratih Maryanti (2016:77) mengemukakan “pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif”.

Kemampuan dalam memahami materi ini dapat dilihat ketika peserta didik sudah bisa dalam memahami makna atau konsep, situasi dan fakta yang dia ketahui dan dapat menuangkannya kembali ke bentuk tulisan lain secara sistematis.

2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Materi

Menurut Rostina dkk (t.t :5-10) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal
 - 1) Intelegensi, kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam memahami materi pelajaran disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: kesulitan, waktu, ketidaktepatan, ketidaktahuan.
 - 2) Sikap terhadap belajar, dilihat dari sikap belajar peserta didik, pengaruh sikap peserta didik sehingga mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran yaitu, kepedulian terhadap guru, ketidaksukaan dan kejenuhan.
 - 3) Motivasi belajar, kesulitan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dapat dilihat dari motivasi belajarnya, motivasi belajar berfungsi untuk mengarahkanperbuatan peserta didik belajar.
 - 4) Konsentrasi, merupakan pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku sehingga dapat dituangkan dalam bentuk penguasaan, pemahaman. Jika konsentrasi peserta didik rendah maka akan mempengaruhi pemahaman materi.
2. Faktor eksternal
 - 1) Keluarga, hubungan baik peserta didik dengan keluarganya dapat membangun komunikasi sehingga bisa membantu peserta didik dalam kebutuhannya dalam kegiatan pembelajaran.
 - 2) Sekolah, pelayanan yang diberikan sekolah pada peserta didik harus sesuai, guru yang memegang materi pelajaran harus sesuai dengan kompetensinya, kurikulum, metode dan media pembelajaran harus sesuai sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah.

2.1.3.4 Indikator Pemahaman

Peserta didik dikatakan mampu memahami materi, jika dapat memenuhi indikator yang dibutuhkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuswana (2012:117) bahwa indikator perilaku pemahaman sebagai berikut:

1. Mengartikan, yaitu peserta didik dapat menguraikan dengan kata-kata sendiri dari apa yang telah disampaikan oleh guru atau dari pemahaman peserta didik setelah membaca.
2. Memberikan contoh, yaitu memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep.
3. Mengklasifikasi, yaitu peserta didik mampu mengamati atau menggambarkan dari materi yang telah dipelajari sehingga dapat mengenali bahwa suatu benda atau fenomena masuk kedalam kategori tertentu.
4. Menyimpulkan, yaitu peserta didik dapat menuliskan kesimpulan pendek dari suatu materi.
5. Menduga, yaitu mengambil kesimpulan dasar-dasar
6. Membandingkan, yaitu mendeteksi persamaan dan perbedaan terhadap dua objek, ide atau situasi.
7. Menjelaskan, yaitu mengkonstruksi dan menggunakan model sebab akibat dalam suatu sistem.

Sedangkan menurut Sudjana (2016:24) indikator pemahaman terdiri dari tiga kategori pemahaman, yaitu:

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, dimulai dengan mengartikan dan menerapkan aturan atau prinsip-prinsip.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian sebelumnya dengan bagian selanjutnya atau mengaitkan bagian grafik dengan kejadian, membedakan antara bagian pokok dan yang bukan pokok.
3. Tingkat pemahaman ketiga atau tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Melalui ekstrapolasi diharapkan peserta didik dapat melihat dari diluar apa yang tertulis, peserta didik dapat membuat prediksi tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

Dengan adanya kategori pemahaman seperti diatas, maka dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik tidak dapat dinyatakan memiliki tingkat kemampuan yang sama, karena pemahaman memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman peserta didik itu sendiri. Pada penelitian ini

penulis memilih menggunakan indikator pemahaman yang dikemukakan oleh Sudjana yang mengelompokkan pemahaman melalui tiga tingkat: tingkat pemahaman terendah adalah pemahaman terjemahan, tingkat pemahaman kedua adalah pemahaman penafsiran dan tingkat pemahaman ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *pedagogical content knowledge*, berikut hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

Sumber	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Mualifah, Toheri & Darwan / 2019 dalam jurnal EduMa mathematics education learning and teaching vol. 8 No. 1 Juli 2019.	Analisis Pengetahuan Konten Pedagogik Guru Matematika dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik.	Dari hasil tes pengetahuan konten guru matematika di dapat analisis deskriptif sebesar 100%, angka ini termasuk kriteria kuat Dari hasil tes pengetahuan pedagogik guru didapat analisis deskriptif sebesar 43,91% angka ini termasuk kriteria kurang Dari hasil angket dipaparkan	1. Sama-sama membahas mengenai <i>pedagogical content knowledge</i> dan motivasi belajar.	1. Dalam jurnal Mualifah menggunakan satu variabel Y motivasi belajar sedangkan penelitian ini menggunakan 2 variabel Y motivasi belajar dan pemahaman materi. 2. Subjek yang digunakan pada jurnal Mualifah SMP, sedangkan pada penelitian ini

		analisis deskriptif untuk motivasi peserta didik sebesar 70,71% angka ini termasuk kedalam kriteria kuat.		subjeknya pada peserta didik SMA.
Usup Enok Nandi/ 2018 dalam jurnal ilmiah ilmu sosial Vol. 4 No. 1 Juni 2018.	Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru Geografi SMA	Berdasarkan hasil penelitian terhadap tujuh dimensi tentang PCK bahwa ada enam dimensi yang telah dikuasai, sementara satu dimensi yang belum dikuasai itu mengenai pengembangan potensi peserta didik.	1. Sama-sama membahas mengenai <i>pedagogical content knowledge</i> 2. Subjek yang digunakan sama-sama peserta didik SMA.	1. Pada penelitian Usup dalam jurnalnya, penelitian pada guru geografi sedangkan pada penelitian ini pada guru ekonomi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019:108) kerangka berfikir merupakan “model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Motivasi belajar berperan penting dalam proses pembelajaran, dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Untuk mencapai motivasi belajar dan pemahaman peserta didik salah satu faktor yang mendukung hal tersebut diantaranya faktor guru dalam membelajarkan peserta didiknya.

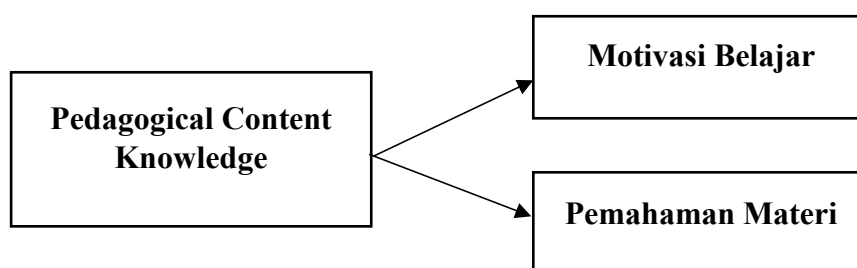
Dalam proses pembelajaran guru sebagai pembimbing harus bisa mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan peserta

didiknya. Karena pada saat proses pengajaran harus terjadi proses mengembangkan diri sesuai dengan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut peserta didik harus diarahkan oleh guru, karena tidak setiap tujuan yang akan dicapai dapat berjalan dengan mulus.

Oleh karena itu akan banyak sekali kemungkinan-kemungkinan yang perlu diarahkan, dibimbing secara sistematis pada saat proses pembelajaran yang mengharuskan seorang guru mempunyai *pedagogical content knowledge* agar bisa memberikan sesuatu secara mendidik, *pedagogical content knowledge* merupakan gabungan ilmu mengenai pengetahuan pedagogik dan pengetahuan materi bahan ajar yang harus dimiliki oleh seorang guru, untuk menjadi seorang guru tidak hanya dituntut untuk mengetahui bahan ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik saja tetapi menjadi seorang guru juga harus bisa menguasai kelas, sehingga bisa memberikan motivasi didalam proses pembelajarannya yang akan membuat penyampaian materi bisa lebih cepat dipahami para peserta didik.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Loughran Berry, & Mullhal dalam Resbiantoro (2016:154) mengemukakan bahwa Pedagogical Content Knowledge adalah “kemampuan yang menyajikan tentang cara memotivasi, yang berkembang terus menerus melalui pengalaman tentang bagaimana mengajar konten materi tertentu dengan suatu cara agar pemahaman peserta didik tercapai”.

Berikut ini digambarkan kerangka pemikiran, dimana penulis berasumsi bahwa *pedagogical content knowledge* berpengaruh terhadap motivasi belajar dan pemahaman peserta didik.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:115) hipotesis adalah ”jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *pedagogical content knowledge* terhadap motivasi belajar.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *pedagogical content knowledge* terhadap pemahaman materi peserta didik.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *pedagogical content knowledge* guru ekonomi terhadap motivasi belajar dan pemahaman materi peserta didik.